

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Tambrau di Papua Barat Daya telah ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tambrau Nomor 5 Tahun 2018 [1]. Kawasan ini memiliki keunikan luar biasa berupa keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan 70% wilayahnya terdiri dari hutan konservasi dan lindung. Selain itu, Kabupaten Tambrau dikenal sebagai habitat bagi berbagai flora dan fauna endemik, termasuk burung cenderawasih yang menjadi ikon pariwisata alam Papua.

Salah satu langkah konkret dalam mendukung pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) Warabai di Kampung Nonggouw. PLTMH ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi terbarukan tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis konservasi. Dengan mengintegrasikan kegiatan wisata seperti birdwatching, kawasan ini dapat menjadi contoh destinasi pariwisata berkelanjutan yang mendukung konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, pengelolaan kawasan konservasi ini harus memastikan keberlanjutan lingkungan. Kedua, lokasi Kabupaten Tambrau yang berada di kawasan Crown Jewel Papua (CJP) memiliki potensi kebencanaan, seperti longsor dan banjir, yang memerlukan perancangan infrastruktur yang tangguh. Ketiga, regulasi konservasi yang ketat harus diharmonisasikan dengan pengembangan pariwisata.

Proyek perancangan area wisata ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal, menciptakan ruang interaksi antara manusia dan alam, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan mengedepankan pendekatan arsitektur berkelanjutan, proyek ini diharapkan dapat menjadi pelopor pengembangan pariwisata berbasis konservasi di Indonesia.

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Peraturan Daerah Kabupaten Tambrau Nomor 5 Tahun 2018 menetapkan tentang status Kabupaten Tambrau sebagai Kabupaten Konservasi. Dengan menimbang bahwa hampir sebagian besar wilayah Tambrau yang terdiri dari hutan konservasi, hutan lindung, dan wilayah pesisir dengan flora dan fauna endemik yang harus wajib dilindungi dan dikelola dengan baik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Tambrau. Wilayah ini merupakan kawasan hutan yang sangat luas dengan proporsi hutan konservasi dan hutan lindung hingga 70%. Dengan pembagian persentase hutan konservasi sebesar 554387,99 (48,75%), hutan Lindung

sebesar 315670,20 ha (27.76%), hutan produksi terbatas sebesar 138264,53 ha, disusul APL sebesar 2945,46 ha (0.26%) dan Badan Air sebesar 259,12 ha atau 0.02%.

Salah satu bentuk wujud dari pembangunan berkelanjutan di Tambrauw yang eksisting adalah dibangunnya Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLMTH) Warabiai di kampung Nonggouw yang di resmikan langsung oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia (2016-2019) Ignasius Jonan. Pembangunan ini masuk kedalam Peraturan Daerah Provinsi Papua Barat Nomor 3 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Papua Barat Tahun 2022-2041 bagian keempat mengenai sistem jaringan energi. Selanjutnya pengadaan area wisata di Kawasan PLTMH Warabiai ini didasarkan pada beberapa alasan penting.

Pertama, sektor pariwisata yang berangsur pulih dan mulai kuat kembali setelah pandemi *Covid-19*. Sehingga adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan area wisata di Kabupaten Tambrauw. Diperkuat dengan **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)** Kabupaten Tambrauw 2025-2029 sebagai landasan dan pedoman dalam pembangunan di Kabupaten Tambrauw. [2]

Kedua, dengan semakin meningkatnya wisatawan baik dari mancanegara maupun domestic yang datang berkunjung maka perancangan area wisata akan membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal.

Ketiga, adanya kebutuhan membangun ekosistem yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan definisi dari kabupaten konservasi itu sendiri yang merupakan wilayah administratif pemerintahan pada tingkat kabupaten dengan penyelenggaraan pembangunan berlandaskan prinsip konservasi yaitu pemanfaatan berkelanjutan, perlindungan sistem penyangga kehidupan, dan pengawetan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

Keempat, pemerintah daerah yang tahun 2023 baru ini saja terlibat dalam program *CDP-ICLEI Track* tentang kota berkelanjutan. *CDP-ICLEI Track* adalah pelacak kemajuan untuk *Race to Resilience* yang diprakarsai oleh UNFCCC / *United Nations Framework Convention on Climate Change* (Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim).

Singkatnya, latar belakang pengadaan proyek perancangan area wisata kawasan PLMTH Warabiai adalah untuk memenuhi kebutuhan ini dan membantu pengembangan Tambrauw sebagai Kabupaten Konservasi dalam pariwisata berkelanjutan.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Latar belakang permasalahan sebagai dasar pengadaan proyek perancangan area wisata Warabiai terdiri dari beberapa aspek dan tantangan yang perlu di atasi. Masalah umum yang menjadi dasar perancangan adalah sebagai berikut :

1. Kabupaten Tambrau menjadi kabupaten konservasi pertama di Papua yang memiliki status konservasi. Jika status ini hilang dari Tambrau, maka Tambrau akan dinilai sama seperti tidak memiliki keunikan atau sesuatu yang dapat ditonjolkan. Sehingga perancangan harus betul-betul memperhatikan aspek keberlanjutan dari segi pembangunan dan pariwisata.
2. Lokasi Kabupaten Tambrau yang tepat berada di wilayah *Crown Jewel Papua* (CJP) memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun memiliki topografi yang cukup ekstrem sehingga beresiko tinggi akan tingkat kebencanaan terutama longsor dan banjir.
3. Dengan banyaknya potensi sumber daya alam yang sangat melimpah bagaimana caranya untuk bisa di akomodasi menjadi pariwisata berkelanjutan dan menyesuaikan dengan regulasi/peraturan konservasi di lokasi site yang berkontur. Sehingga bisa meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

1.1.3. Latar Belakang Pendekatan Desain

Dalam merancang jalur trekking dan fasilitas pendukung wisata Warabiai, penulis mengambil pendekatan arsitektur yang memperkuat budaya lokal sekaligus merespons iklim tropis dan site yang berkontur adalah sebagai berikut :

- Pendekatan berbasis pariwisata berkelanjutan, pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Dengan pendekatan tersebut, area wisata dapat dirancang menjadi area dengan atraksi wisata yang tidak hanya rekreatif dan edukatif, tetapi juga berkelanjutan dan mampu mencerminkan identitas kabupaten Tambrau sebagai kabupaten konservasi.

1.2. Fokus dan Penekanan

Fokus perancangan desain ditetapkan pada kawasan area wisata di Warabiai kampung Nanggou Kabupaten Tambrau. Objek yang ditetapkan adalah pada area *birdwatching* yang menjadi bagian dari rancangan area wisata sekaligus menjadi pusat pariwisata, konservasi & edukasi sambil tetap mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Area Wisata Birdwatching di Kampung Nanggouw Kabupaten Tambrauw yang memadukan aktivitas konservasi, rekreasi, dan edukasi melalui pengolahan jalur trekking dan fasilitas pendukung dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Merancang area wisata *birdwatching* PLTMH Warabiai sebagai pusat wisata sekaligus menambah daya tarik wisata berkelanjutan di Kabupaten Tambrauw.
2. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Menciptakan lingkungan pariwisata dan mendorong ruang interaksi untuk edukasi antara pengunjung, warga lokal dan staff PLTMH.

1.4.2. Sasaran

4. Kabupaten Tambrauw: Membantu pengembangan Tambrauw sebagai kabupaten konservasi terutama dari segi pariwisata berkelanjutan.
5. Masyarakat Lokal: Dari sisi sosial budaya, di Tambrauw terdapat 5-6 komunitas masyarakat adat. Dengan demikian selain membuka lapangan pekerjaan baru dan melibatkan masyarakat lokal, juga sekaligus bisa mempromosikan keragaman budaya & kehidupan masyarakat melalui pemasaran UMKM lokal.
6. Wisatawan: Baik dari mancanegara maupun domestik. Terutama para peneliti dan pelajar namun juga untuk pecinta alam dan pecinta olahraga ekstrem.

1.5. Manfaat

1. Dengan memberikan kesempatan langsung untuk mengamati alam dan fasilitas pendukung konservasi, wisata PLTMH Warabiai mendorong wisatawan dan masyarakat untuk lebih peduli dan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.
2. Sebagai pusat rekreasi berwisata sekaligus edukasi.



Gambar 1. Peta Kabupaten Tambora

Sumber: Bingmaps

1.6. Ruang Lingkup Perencanaan

Ruang lingkup perencanaan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu lingkup spasial, substansial, dan temporal. Ketiga lingkup ini saling berkaitan dalam mengarahkan perancangan wisata PLTMH Warabiai yang berkelanjutan dan terintegrasi.

1.6.1. Lingkup Spasial

Wilayah perancangan terfokus pada Desa/Kampung Nonggouw, Kecamatan Sausapor, Kabupaten Tambora, Papua Barat Daya. Wilayah ini dipilih karena masuk ke dalam peta arah pengembangan Kawasan Strategis Pembangunan Kabupaten Tambora & memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata yang memanfaatkan keberadaan PLTMH Warabiai. Serta dengan luas lahan yang memadai, area ini akan dijadikan wisata *birdwatching* sebagai daya tarik utama yang terintegrasi dengan PLTMH dan fasilitas pendukung lainnya.

1.6.2. Lingkup Substantial

Lingkup substansial meliputi aspek-aspek penting dalam perencanaan yang mencakup:

1. Penerapan arsitektur berkelanjutan dalam perancangan fasilitas wisata.
2. Pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat.
3. Integrasi antara PLTMH sebagai sumber energi terbarukan dengan kegiatan wisata edukasi mengenai konservasi energi dan lingkungan.

1.6.3. Lingkup Temporal

Mengacu pada tahap-tahap pelaksanaan perencanaan yang dilakukan dalam beberapa fase waktu, meliputi:

1. Periode perencanaan dan desain yang mencakup studi lingkungan, sosio-kultural, dan teknis.



1.7. Kerangka Berpikir Proposal (Alur Pikir)

